

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pelaksanaan Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Selanjutnya definisi pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang diberi awalan *pen* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), hlm. 263.

pelatihan”.<sup>8</sup> Dalam Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 dikemukakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Sedangkan menurut Jhon Dewey “*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the growth*”.<sup>9</sup> Pendidikan merupakan pembinaan, sebuah pengasuhan, dan proses budidaya. Ini berarti bahwa pendidikan mengandung makna perhatian terhadap pertumbuhan.

Frederick Y.Mc Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: “*Education is a process or an activity which is directed at producing*

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ....., hlm.232.

<sup>9</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Dover Publication, 2004), hlm 10.

*desirable changes into the behavior of human being*".<sup>10</sup>

Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti sekolah, madrasah dan institusi lainnya.<sup>11</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membawa anak yang semula serba tidak berdaya (bergantung kepada orang lain) ke

---

<sup>10</sup> Frederick Y.Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo:Overseas Publication, 1959), hlm.4.

<sup>11</sup> Muhibin Syah, *Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) , hlm. 11.

tingkat dewasa artinya mampu bertanggung jawab terhadap dirinya baik secara individual maupun sosial.

b. Faktor-Faktor Pendidikan

1) Faktor Tujuan

Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur.

2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.<sup>12</sup> Jadi seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendirinya. Dia juga bukan saja dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan

---

<sup>12</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1987), hlm. 19.

yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik.

### 3) Anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perkembangan bagian-bagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan dirinya pada orang lain ke tingkat dewasa yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab

terhadap dirinya baik secara individual secara social maupun secara susila.

#### 4) Faktor Lingkungan

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan.<sup>13</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>14</sup>

##### (a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak.

##### (b) Lingkungan Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan

---

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 59.

<sup>14</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 33.

pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

(c) Lingkungan Masyarakat

Melalui masyarakat berkembanglah semacam kesadaran social, kecakapan-kecakapan di dalam pergaulan dengan sesama kawan dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan sesama manusia.<sup>15</sup>

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi akhlak berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at.<sup>16</sup> Sedangkan secara istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun mereka sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihipunkan sebagai berikut:

- 1) Imam al- Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة

---

<sup>15</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.....*, hlm. 36

<sup>16</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2012) hlm. 72

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

- 2) Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*al-akhlaq al madzmumah*).<sup>18</sup>

- 3) Abi Usman A'mr bin Bahr al-Jahidh mendefinisikan akhlak sebagai:

إنّ الخلق هو حال النفس, بما يفعل الإنسان أفعاله بلا روية و  
لاختار<sup>19</sup>

Akhlaq ialah kekuatan yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>17</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th.), Hlm. 58.

<sup>18</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007) hlm.4

<sup>19</sup>Abi Usman ‘Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12

- 4) Syaikh Muhammad bin Ali as-Syarif al- Jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir.<sup>20</sup>
- 5) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.<sup>21</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

b. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Al-Quran merupakan Kitab Suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad

---

<sup>20</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Insani Press, 2003), hlm.37

<sup>21</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Quran*,..... hlm.3

SAW dengan perantara malaikat Jibril, yang mengandung petunjuk bagi umat manusia dan menjadi pedoman seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Selanjutnya sumber ajaran akhlak yang kedua yaitu Hadits. Hadits merupakan sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum.<sup>23</sup>

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. *Al-Ahzab/33: 21*).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ..... hlm. 179.

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ..... hlm. 189.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*....., hlm.595.

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah berkata: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah AlQuran" (H.R.Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Quran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Sesuai dengan firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٣﴾

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(QS.*An-Najm*/53:3-4)<sup>25</sup>

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau, sesuai dengan firman Allah :

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ

وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

---

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya.....*, 763

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya(Q.S. *Al-Hasyr/59: 7*).<sup>26</sup>

Jika telah jelas bahwa Al-Quran dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi pegangan bagi setiap Muslim, maka terangkanlah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya Al-Quran dan Assunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Nabi bersabda: *Aku*

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* ..... hlm.797

*tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu al-Quran dan Sunnah (H.R.Bukhori)*

c. Tujuan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik.

Dengan mempelajari akhlak itu akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

Khazin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk

---

<sup>27</sup> Muhammad Alim, *pendidikan agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,...* hlm 160

manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*fadhillah*).<sup>28</sup>

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ketentraman hati bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Quran Hadits.

d. Macam-Macam Akhlak

Keadaan jiwa yang ada pada seseorang itu adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu akhlak ditinjau dari sifatnya dibagi menjadi dua,<sup>29</sup> yaitu

1) Akhlak terpuji (*Akhlaqul karimah/Mahmudah*)

Merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariah Islam yang tercermin dalam berbagai amal kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Dengan kata lain

---

<sup>28</sup> Khozin, Khazanah; *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 143

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail, 2010), hlm.33

<sup>30</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.....* hlm.75

Akhlak terpuji( *Akhlaqul karimah/Mahmudah*) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam.<sup>31</sup> Konsep *Akhlaqul karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuhan) dan hubungan manusia dengan lingkungan.

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sikap yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai sang pencipta. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya yaitu:

(1) Iman

Sikap mempercayai Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

(2) Ikhlas

Sikap murni dalam bertingkah laku dan perbuatan semata semata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas

---

<sup>31</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (solo: ramadhani, 1995), hlm..43

dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

(3) Tawakal

Sikap senantiasa menyerahkan semuanya kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong dan memberikan yang terbaik untuk manusia.

(4) Syukur

Sikap rasa penuh rasa terima kasih atas segala nikmat dan karunia yang tidak terhingga yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia.

(5) Sabar

Sikap tabah menghadapi segala menghadapi segala sesuatu karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.<sup>32</sup>

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak baik terhadap diri sendiri ini artinya menjauhkan diri sendiri dari segala perbuatan tercela semisal khianat,

---

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....* hlm. 154

dusta, sombong, dengki dan kita juga harus memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti menjaga kesehatan tubuh, berfikir optimis dan sebagainya, karena setiap orang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas apa yang telah dia lakukan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia diperintah oleh Allah untuk berusaha siang dan malam dalam mengintropeksi akhlak tercela yang melanggar norma norma dimasyarakat ataupun agama kemudian merubahnya dalam perbuatan yang mulia sebelum mengurus dan mengatur orang lain. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS Attahrim ayat 6 sebagai berikut:

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أُنْفُسَكُمْ قُورَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا ...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....(QS. Tahrir:6)<sup>33</sup>

Dari ayat diatas, dapat diambil pengertian bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk mengurus dirinya

---

<sup>33</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya.....*, 951

sendiri dan keluarga dalam menjaga siksa Allah yang berupa api neraka. Dengan demikian manusia beriman harus memperhatikan dan menjaga dirinya sendiri dengan selalu taat menjalankan perintah Allah sebelum mengurus, mengatur dan mengoreksi orang lain.

c) Akhlak terhadap sesama makhluk Allah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, artinya untuk menjaga eksistensinya manusia bergantung kepada orang lain. Untuk itu perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Oleh karena itu perlu kiranya menciptakan suasana yang baik, saling berakhlak yang baik pula. nilai nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain: silaturahmi, persamaan, berhuznudhon (berbaik sangka), rendah hati, tepat janji, dapat dipercaya, dermawan, lapang dada, dan lain- lain.<sup>34</sup> Berkaitan manusia sebagai makhluk hidup bermasyarakat allah telah

---

<sup>34</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, .....hlm. 155-157

berfirman di dalam QS Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى  
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا ...

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...(QS AL-Hujurat 13)

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, berbeda warna kulit dan bahasa bukan untuk menunjukkan kelebihan yang satu dari yang lain dan bukan pula untuk saling bermusuhan, melainkan bertujuan untuk saling kenal-mengenal sehingga akan terjalin suatu ikatan yang kuat seperti halnya satu keluarga besar. Dengan demikian akan tercipta suatu lingkungan masyarakat yang sehat, tertib, aman dan saling menghormati serta saling membantu yang menjadikan terciptanya suatu masyarakat madani.

Ajaran islam mengajarkan bagi pemeluknya agar membina hubungan sosial

yang baik dan membantu bagi yang kekurangan sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan berbuat baik dan menghormati orang lain.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Di samping akhlak kepada manusia Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dengan alam sekitar, baik pada hewan, tumbuhan dan segala yang ada di bumi.<sup>35</sup> Adapun dasar akhlak manusia pada alam sekitar ini terdapat di salam QS Al-A'raf ayat 56 sebagai berikut

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, ...hlm 157

orang yang berbuat baik. (QS Al-A'raf /7:ayat 56)<sup>36</sup>

Akhlak tersebut mengandung pengertian bahwa akhlak atau tingkah laku manusia pada alam sekitar yaitu dengan cara mengelola, menjaga dan melestarikan kekayaan alam dengan cara yang baik dan tidak berperilaku yang menimbulkan kerusakan di bumi. Akhlak terhadap alam sekitar itu penting untuk diperhatikan agar kepentingan dan berlangsungnya kehidupan manusia di bumi dapat berjalan baik tanpa meninggalkan kerusakan yang disebabkan tingkah laku manusia.

Alam sekitar adalah lingkungan hidup manusia yang banyak memberikan manfaat. Di samping itu alam merupakan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, alam juga berfungsi untuk menuntun umat manusia agar dijadikan pelajaran dalam meningkatkan keimanan kepada Allah yaitu dengan cara tadabbur terhadap alam untuk mengenal kekuasaan pencipta-Nya.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya* ..... hlm 212

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah.

2) Akhlak tercela (*Akhlakqul madzmumah*)

Sikap perbuatan yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran- pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menganiaya, membunuh dan sebagainya.<sup>37</sup> Dengan arti lain akhlak mazmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>38</sup> Dalam kehidupan sehari hari banyak dijumpai akhlak tercela antara lain,

a) *Ananiyah* (sifat egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika akibatnya perbuatannya buruk masyarakat pun turut menderita.

---

<sup>37</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, ..... hlm..75

<sup>38</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*,..... hlm. 56

Sebaliknya orang tiada patut hanya bekerja untuk dirinya tanpa memerhatikan tuntutan masyarakat, sebab kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri didunia yang luas ini.<sup>39</sup>

- b) *Al-Baghyu* (suka obral diri pada lawan jenis yang tidak hak (melacur)

Melacur dikutuk masyarakat , baik laki-laki ataupun wanita. Wanita yang beralasan karena desakan ekonomi, atau karena patah hati dengan suaminya, mencari kesenangan hidup pada jalan yang salah, jelas laknat Allah. Orang yang melakukan berarti imannya dangkal. Kegemaran melacur menimbulkan mudharat yang tidak terhingga dapat memperoleh penyakit dan merusak tatanan sosial. Orang yang melakukan di dunia hanya mendapat nikmat

---

<sup>39</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, ..... hlm..14

sesaat, seterusnya orang pun benci, apalagi di akhirat kelak, api neraka menunggu pula baginya di sana.<sup>40</sup>

- c) *Al-bukhul* (sifat bakhil, kikir, terlalu cinta harta)

Bakhil, terlalu cinta harta, kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan sebagai pembungkus badan dan 3 perkara yaitu sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang solih-solihah.<sup>41</sup>

- d) *Al Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong)

Maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Kadang kadang ia sendiri yang sengaja berdusta. Dikatakannya orang lain yang menjadi pelaku, juga adakalanya secara

---

<sup>40</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, ..... hlm. 14-15

<sup>41</sup> Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, ..... hlm. 57

brutal ia bertindak, yaitu mengadakan kejelekan terhadap orang-orang yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain. Di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-berhati, jangan mudah diperdayakannya, sebab berdusta sudah memang hobinya, celakalah setiap pendusta, pengumpat, pencela dan pemfitnah.<sup>42</sup>

- e) *Al Khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol)

Khamar diharamkan meminumnya sebab mengakibatkan mabuk, di mana orang di kala mabuk hilanglah pertimbangan akalnya yang sehat, sedangkan akal adalah kemudi diri yang dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang benar dari yang salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Tuhan,

---

<sup>42</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*,..... hlm. 15

lupa kepada agama, sedangkan agama adalah akal, tiada beragama bagi orang yang tiada yang tiada berakal, lalu setelah hilang sifat malunya ia berkata, berlaku yang tidak wajar, sedangkan akal menempatkan manusia di derajat yang lebih tinggi dari hewan. Peminum khmar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya sebab menghilangkan derita jiwa dari penanggungan hidup, tapi ia lupa hilangnya itu hanya sebentar. Usaha menghindarkan diri dari penderitaan hidup seperti ini adalah pengecut, karena dia tiada sanggup mengatasinya secara rasional dan tanpa usaha yang konkret serta telah jelas bahwa manfaat lebih sedikit dibandingkan dengan mudaratnya. Belum pula dihitung mahalanya ongkos pembeli khamar, ditambah lagi terganggunya stabilitas badan karena sering dimasuki khamar.

f) *Al khiyanah* (berkhianat)

Karena tindakannya yang licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu

untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Dia tidak memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu, sifat senang mengorbankan teman sendiri jadi musuh dalam selimut, menggunting dalam lipatan, menolak kawan sendiri.

g) *Azh Zhulmun* (aniaya)

Aniaya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang harusnya diberikan. Penganiayaan dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama muslim. Itulah sebabnya agama melarang zalim karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

h) *Al-Jubnu* (pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina, sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha sudah menganggap dirinya gagal. Ia selalu ragu-ragu dalam bertindak. Keragu-raguan memulai sesuatu itu berarti suatu

kekalahan. Orang muslim harus tegas, cepat mengambil keputusan dan tidak menunggu. Karena itu ketidaksanggupan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan, lebih baik mati saja tidak usah hidup

e. Metode Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat dirubah. Sebagaimana bentuk lahir tidak dapat dirubah, misalnya badan yang pendek tidak bisa ditinggikan dan badan yang tinggi tidak bisa dipendekkan, maka akhlak tidak dapat dirubah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah dengan cara mujahadah dalam menundudukan daya syahwat dan daya marah. Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk maidhah, pesan dan pendidikan tidak akan ada gunanya.

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik.

1) Metode Pemahaman

Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang bakal

ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Dengan pemahaman seseorang akan tahu, kemudian insyaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>43</sup> Proses pemahaman dapat dilakukan oleh diri sendiri, orang tua, guru, ataupun orang lain yang merasa bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak yang mulia.

## 2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan.<sup>44</sup> Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.<sup>45</sup> Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin erat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.

---

<sup>43</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, .....hlm 38

<sup>45</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, ..... hlm. 139

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Di samping itu di dalam diri manusia juga terdapat syahwat yang sangat deras. Oleh karena itu pembiasaan itu sebenarnya adalah salah satu bentuk tanggul yang akan menahan laju derasnya syahwat itu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan syahwat yang ada dapat menyebabkan seseorang menjadi bakhil. Dengan pembiasaan bersedekah akan dapat membendung arus kekuatan syahwat itu.<sup>46</sup>

### 3) Metode Keteladanan

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Metode ini diyakini yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, cara beribadah dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat menyaksikan dan menyakini

---

<sup>46</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, ..... hlm.38-39

cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Menurut al- bayanuni metode keteladanan ini memiliki tiga karakteristik pertama, mudah, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal. Kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh. Ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati manusia dibanding dengan teori.<sup>47</sup>

#### 4) Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikan akhlak. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku Muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

---

<sup>47</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, .....  
hlm. 143

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (*Q.S. Al Ashr/103: 3*).<sup>48</sup>

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- (a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- (b) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan anak
- (c) Ushakan jangan menasihati di hadapan orang lain, karena itu akan menyinggung perasaannya.
- (d) Berikan penjelasan sedetail mungkin.<sup>49</sup>

##### 5) Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua yaitu penghargaan dan hukuman. Penghargaan/hadiah dijanjikan agar anak senantiasa termotivasi untuk melakukan perintah-

---

<sup>48</sup>Departemen Republik Indonesia, *Alqran dan terjemahannya*..... hlm.913.

<sup>49</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, ..... hlm. 20

Nya.<sup>50</sup> Sedangkan hukuman dapat dilakukan apabila terpaksa atau tak ada lagi alternatif lain yang bisa digunakan. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Jangan menghukum ketika dalam keadaan marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu
- (b) Jangan sampai menyakiti harga diri anak atau peserta didik
- (c) Jangan menyakiti secara fisik
- (d) Hukuman bertujuan mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.

Jika seorang anak yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya maka tidak ada alasan untuk membencinya, karena yang patut dibenci adalah perilakunya bukan orangnya. Metode tersebut keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya jadi tidak bisa dipisah-pisahkan.

f. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Untuk

---

<sup>50</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, .....hlm.117

mencapai suatu tujuan, berbagai faktor harus dipertimbangkan dan diperhatikan yang dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya sebuah tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Adanya berbagai hambatan dan tantangan ini, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian dari tujuan kegiatan yang telah dilakukan. Dalam melakukan evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuan.

Proses evaluasi pada dasarnya adalah proses untuk menentukan sejauh mana pendidikan objektif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun, karena tujuan pendidikan pada dasarnya adalah perubahan dalam diri manusia, yaitu untuk menghasilkan perubahan tertentu yang diinginkan dalam pola-pola perilaku siswa, maka evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku ini benar benar telah tercapai.

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penetapan baik dan buruk, memadai-kurang memadai (*judgement*), terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat

dipertanggungjawabkan.<sup>51</sup> Dalam Studi Nasional tentang Evaluasi *National Study Committee on Evaluation (NSCE)* dari UCLA, menyatakan bahwa:

*“Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”*<sup>52</sup>

Di sini evaluasi diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Dalam pendidikan akhlak mulia siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pembinaan akhlak mulia yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana diungkapkan Brinkerhoff bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan

---

<sup>51</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 187.

<sup>52</sup> Eko Putro Widoyoko, *S.Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm 4

dapat dicapai. Dalam pendidikan akhlak mulia, evaluasi dilakukan atas hasil dan proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan.<sup>53</sup>

Dari paparan pendapat tentang evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan pembinaan akhlak mulia/karakter yang dilakukan telah dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya menentukan langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan hasil yang telah dicapai menjadi lebih maksimal.

---

<sup>53</sup> Purwanto, Evaluasi hasil belajar, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm 5.

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dan seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya karya yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian:

Johan Karyadi (103111045), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang yang berjudul Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan Iain Walisongo Ngaliyan Semarang. Adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah dalam rangka pembentukan akhlak karimah, sekolah mereupakan beberapa bentuk pembiasaan seperti sholat duha berjamaah, membaca Asmaul Husna, Tadarus Al-Quran, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Pembiasaan akhlak terhadap diri sendiri diaplikasikan dengan menaati peraturan sekolah, sedangkan terhadap lingkungan dengan menjaga kelestarian lingkungan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Adapun problematikanya yaitu berkisar pada pemantauan

perilaku siswa. Solusi yang ditawarkan yaitu dengan mengintensifkan pemantauan para peserta didik terhadap peraturan sekolah juga orang tua ataupun wali murid juga perlu mendukung program pembiasaan karena orang tua juga merupakan suri tauladan bagi anaknya.<sup>54</sup>

Kaitannya penelitian ini dengan penelitian tentang Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan Iain Walisongo Ngaliyan Semarang adalah sama sama membahas tentang pembentukan *akhlaqul karimah*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode pembiasaan yang sering dipraktikkan oleh sekolah-sekolah yang mana metode tersebut salah satu bentuk strategi dalam pembentukan akhlak yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Ali Usman(093111020, 2015), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang yang berjudul Urgensi Pendidikan Akhlak Menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udy Dalam Kitab Taysir Al Kholaq Fi 'Ilmi Al-Akhlak. Hasil penelitian tersebut adalah dalam pembentukan kepribadian seseorang, hafiz hasan al masudy dalam kitab taysir al kholaq memberikan metode-metode yang mudah untuk dilaksanakan. Karena materi yang dibahas di

---

<sup>54</sup> Johan Karyadi, "Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Hidayah Dharma Wanita Persatuan Iain Walisongo Ngaliyan Semarang tahun 2015", *skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI UIN Walisongo, 2015)

dalam Kitab Taysir sangat penting untuk dilaksanakan bagi seseorang yang benar-benar ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Urgensi Pendidikan Akhlak Menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udy Dalam Kitab Taysir Al Kholaq Fi 'Ilmi Al-Akhlak adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pendidikan akhlak menurut hafiz dalam kitab taysir.<sup>55</sup>

Slamet Saufi Muttaqin(113111144), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang yang berjudul akhlak kepada diri sendiri peserta didik yang mengikuti Rohis (Rohani Islam) dan peserta didik yang tidak mengikuti Rohis (Rohani Islam) di SMA N 14 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Adapun hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa akhlak kepada diri sendiri peserta didik yang mengikuti roh is di SMA N 14 Semarang bentuk kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA N 14 Semarang meliputi: LDK, Kreasi remaja Muslim, Peringatan hari besar. Kegiatan tersebut memberikan wadah atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan akhlak kepada diri sendiri baik dilingkungan sekolah ataupun

---

<sup>55</sup> Ali Usman, "Akhlak Menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udy Dalam Kitab Taysir Al Kholaq Fi 'Ilmi Al-Akhlak", *skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI UIN Walisongo, 2015).

masyarakat. Akhlak peserta didik yang mengikuti rohis adalah baik.<sup>56</sup>

Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah sama sama membahas akhlak yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

Beberapa karya ilmiah di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu bagaimana metode atau bentuk kegiatan dalam rangka membina akhlak peserta didik. Jadi beberapa penelitian diatas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

### C. Kerangka Berfikir

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Tingginya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar mencoreng nama baik dunia pendidikan Indonesia. Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral anak bangsa. Salah satu cara dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah. Sekolah tidak hanya bertujuan untuk

---

<sup>56</sup> Slamet Saufi Muttaqin, “ Akhlak Kepada Diri Sendiri Peserta Didik Yang Mengikuti Rohis (Rohani Islam) Dan Peserta Didik Yang Tidak Mengikuti Rohis (Rohani Islam) Di SMA N 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, *skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI UIN Walisongo, 2015).

menjadikan peserta didik berilmu pengetahuan yang tinggi tetapi juga berakhlak al-karimah. Penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah tersebut dapat melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda. Dengan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah tersebut di dunia pendidikan, diharapkan persoalan degradasi moral di negeri ini akan berkurang.

Sekolah Nasima yang bukan hanya berbasis Nasional namun juga berbasis Agama (Islam) menanamkan pendidikan akhlak melalui pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam visi misi, pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam mata pelajaran, pembentukan budaya, seperti budaya cinta tanah air, disiplin, santun dsb dan kegiatan ekstrakurikuler, meliputi ekstrakurikuler tari, paskibra dan sebagainya.

Dapat Digambarkan Dalam Bentuk Bagan Sebagai Berikut:

